

# HOME WORKER: BUSINESS DYNAMICS AND FAMILY RESILIENCE (CASE STUDY IN SANAN TEMPE CHIPS VILLAGE, MALANG CITY)

## KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 3, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i3.744

Received 25 Oktober 2023

Approved 23 November 2023

Published 01 Desember 2023

*Sri Wahyuni<sup>1,4</sup>, Sopingi<sup>2</sup>, Rizka Apriani<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup> [sri.wahyuni.fip@um.ac.id](mailto:sri.wahyuni.fip@um.ac.id)

## ABSTRACT

Urban life demands struggle and competition for each individual to survive. Job opportunities are sometimes not proportional to the population, so people are required to be able to create jobs independently. This condition has triggered the emergence of home workers (honme workers). Sanan Village is one of the central villages for the tempeh chips industry in Malang City which has succeeded in raising its community to become more empowered. The aim of this research is to explain the business dynamics and strategies used by home workers to maintain their business to build family resilience and explain the basic values that serve as their working principles. This research is qualitative research with a case study design. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations and document studies and analyzed using interactive analysis techniques. Research informants were selected purposively with certain criteria according to the research focus.

The results of this research show that home workers are able to maintain their businesses. Business dynamics starting from starting a business, maintaining a business, and developing a business can be handled using various strategies. The results of the business can be used to support or fulfill the needs of the family and to send their children to college. The efforts made by home workers are socially capable of creating jobs. The values and principles held by home workers are to work honestly, work hard and always be grateful.

**Keywords:** : home workers, family resilience, Sanan village.

## PENDAHULUAN

Keberadaan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keberhasilan sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya sangat ditentukan oleh kesiapan dan kesadaran orang tua (Chatib, 2011). Unit terkecil masyarakat ini memiliki peran strategis dalam upaya penanaman karakter (Hidayah, 2017). Namun fakta di lapangan tidak semua keluarga memiliki tingkat perekonomian dan tingkat kesejahteraan yang memadai. Beberapa keluarga terpaksa harus bekerja dan mengembangkan usaha untuk mencari nafkah dan keluarga. Semua dilakukan karena adanya tekanan kebutuhan keluarga dan keterbatasan tingkat kesejahteraan dalam keluarga. Hal ini dilakukan karena adanya tanggung jawab yang sangat besar dari orang tua (Jaelani, 2014).

Salah satu fenomena menarik dari pemberdayaan keluarga ini adalah fenomena yang terjadi di Kampung Sanan, sebuah kampung yang menjadi Pusat industri kripik tempe

terbesar di Kota Malang. Kripik tempe menjadi icon dari Kota Malang. Jauh sebelum adanya industri kripik tempe ini kampung Sanan merupakan kampung biasa seperti kampung lainnya. Namun setelah beberapa industri rumahan kripik tempe berdiri di kampung ini, maka terjadi perubahan pada kampung ini. Di kampung ini banyak tumbuh para pekerja rumahan (home worker) yang berupaya untuk mempertahankan kehidupan melalui usaha kripik tempe dan sampai sekarang masih berlangsung. Walaupun secara yuridis keberadaan para home worker ini belum mendapat pengakuan, namun perannya sangat besar dirasakan. Sebagaimana yang dijelaskan pada berbagai literatur bahwa kerja rumahan yang berbasis di rumah menjadi model kegiatan produksi yang stabil dan menguntungkan. Di negara berkembang 10-25% pekerja berasal dari pekerja informal, termasuk di dalamnya adalah home worker (gajimu.com)

Keberhasilan para home worker dalam ikut membederdayakan keluarga dan membangun ketahanan keluarga, menjadi praktik baik yang perlu ditelaah lebih lanjut. Hal ini bisa merupakan sumber inspirasi dan referensi bagi daerah-daerah lain atau bagi keluarga-keluarga di pedesaan maupun perkotaan untuk mengembangkan dan memberdayakan keluarganya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijelaskan dinamika peran para home worker dalam membangun ketahanan keluarga, untuk dapat diadopsi oleh keluarga-keluarga lain. Sehingga akan tumbuh keluarga-keluarga mandiri dan tangguh yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan bagaimana dinamika usaha yang dikelola oleh para pekerja rumahan meliputi bagaimana mereka memulai usahanya, bagaimana mempertahankan usahanya, dan bagaimana mengembangkan usahanya. Fokus kedua dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana usaha yang dikembangkan oleh para pekerja rumahan ini bisa berdampak pada ketahanan keluarga, serta nilai dasar apa yang dijadikan sebagai prinsip kerja.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian yang dilihat dari sudut pandang, persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan secara holistik (Mulyana, 2003; Moleong, 2004; Sugiyono, 2011). Penelitian kualitatif juga merupakan metode pengembangan teori secara induktif dengan jalan melakukan pengamatan, kemudian mencari pola yang dapat menunjukkan pada prinsip-prinsip yang relatif universal (Glaser & Strauss, 1980). Penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik dan sebagai suatu proses menemukan makna berdasarkan analisis induktif serta bukan sekedar proses generalisasi (Lincoln & Guba, 1985; Bogdan & Biklen, 1998; Faisal, 2006; dan Creswell, 2009). Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan studi kasus yang merupakan sebuah rancangan penelitian yang berfokus pada fenomena unik pada suatu subyek (Moleong, 2007), dan biasanya terkait dengan kehidupan sehari-hari (Herdiansyah, 2012). Tujuan penelitian ini untuk menggali pengalaman para pekerja rumahan (home worker) dalam perannya membangun ketahanan keluarga. Informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah para pekerja rumahan di Kampung Sanan. Informan tersebut diharapkan dapat menjadi subjek penelitian, yaitu orang yang dapat memberikan data yang terpercaya (Sugiyono, 2017). Informan ditentukan secara purposive dengan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti adalah (1) seorang home worker yang telah menjalani pekerjaannya lebih dari 10 tahun; (2) seorang home worker yang pernah

mengalami pasang surut dalam menjalankan usaha. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam sebagaimana saran dari Spradley yang dikutip Mantja (2008:31) bahwa, “jika kita ingin memiliki pengertian terhadap apa yang dikatakan orang, maka kita harus masuk ke dalam pikiran orang itu.” Pengamatan langsung terhadap lingkungan usaha, sehingga dapat diperoleh makna yang ada dibalik peristiwa dan suasana. Selanjutnya data dikonstruksi dan dianalisis secara induktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Usaha

Usaha keripik tempe Sanan merupakan salah satu sentra industri keripik tempe terbesar di Kota Malang, karena hampir seluruh penduduk di kampung Sanan bekerja dan memiliki usaha tempe dan keripik tempe. Produksi keripik tempe dilakukan secara berkelanjutan secara turun menurun, sebagaimana pernyataan Bapak Sholeh berikut, “usaha ini sudah lama saya lakukan, sejak tahun 1900 an. Ini dulu usaha orang tua, sekarang saya meneruskan. Alhamdulillah bisa sampai sekarang”. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa usaha keripik tempe di Sanan sudah sangat lama dimulai dan usaha tersebut bisa diwariskan kepada anak keturunannya. Dalam perjalanan usaha, para pelaku usaha mengakui ada banyak hambatan dan tantangan, sehingga dapat disimpulkan dinamika usaha keripik tempe Sanan ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dinamika usaha keripik tempe dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahapan memulai atau merintis usaha, tahapan mengelola atau merawat usaha, dan tahapan mengembangkan usaha.

#### *Tahap merintis/ memulai usaha*

Merintis usaha bagi seorang home worker di Sentra usaha keripik tempe Sanan, bukanlah suatu yang mudah, karena hampir setiap pelaku usaha melakukan upaya yang luar biasa untuk memulai usaha. Sebagaimana yang diungkap oleh Bapak Sentot pemilik usaha keripik tempe Deny, bahwa dalam memulai usaha dia harus belajar dan mencari pengalaman dari orang lain. Dia memulai usahanya sejak tahun 1998, dimulai dari proses magang atau belajar terlebih dulu di industri makanan. Dia bekerja sebagai karyawan di industri keripik tempe untuk mencari pengalaman. Selama menjadi karyawan dia mencoba ikut menguji dan mempelajari resep keripik tempe hingga pada akhirnya dia menemukan resep yang paling cocok. Dengan tekad dan keyakinan yang kuat, dia memutuskan untuk membuka usaha sendiri.

Lain halnya dengan bapak Sholeh yang memulai usahanya dari warisan orang tuanya. Dia meneruskan usaha orang tuanya sejak tahun 1900-an. Dia belajar dari orang tuanya, dimulai dari hanya sekedar membantu membungkus sampai akhirnya membantu meracik resepnya.

Sementara itu menurut penuturan Ibu Lilik, pemilik usaha keripik tempe Rohani, menyatakan bahwa dia memulai usaha keripik tempe karena dipicu oleh tuntutan kebutuhan keluarga. Dia memulai usahanya sejak tahun 1988, saat setelah kelahiran anak pertamanya dia merasa perlu untuk menambah penghasilan keluarga. Dia mulai berpikir untuk bereksperimen membuat keripik tempe. Semua pekerjaan dia lakukan sendiri bekerjasama dengan suaminya. Dia dan suami mengerjakan seluruh pekerjaan produksi mulai dari memotong, menggoreng, membungkus, dan menjualnya ke toko-toko terdekat.

Dari ketiga penuturan pelaku usaha ini dapat disimpulkan bahwa cara yang ditempuh untuk memulai usaha ada berbagai macam, diantaranya adalah (1) melalui proses magang dan meniru, (2) mewarisi usaha keluarga, dan (3) berproses melalui eksperimen dan pengalaman pribadi secara mandiri. Ketiga pendekatan tersebut perlu landasan yang kuat dalam menetapkan pilihan atau keputusan yaitu keyakinan dan tekad. Dengan tekad dan keyakinan yang kuat akan memberikan kepercayaan diri kepada pelaku usaha

### ***Tahap mengelola dan merawat usaha***

Tahap mengelola dan merawat usaha adalah tahapan dimana para pelaku usaha akan banyak mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Pada tahapan ini setiap pelaku usaha berjuang untuk mempertahankan usahanya agar bisa terus berjalan dan menghasilkan keuntungan. Salah satu kunci keberlanjutan usaha keripik tempe Sanan ini adalah kualitas produk. Pelaku usaha menyampaikan bahwa keripik tempe Sanan mementingkan kualitas produk dengan tidak menggunakan bahan pengawet dalam proses produksinya. Bahan tempe yang digunakan juga tempe yang bagus, bukan tempe yang sudah tidak laku.

Selain menjaga kualitas, pelaku usaha keripik tempe Sanan juga sangat memperhatikan dan menjaga harga agar tetap terjangkau dapat dibeli oleh masyarakat, sebagaimana penuturan Bapak Sholeh, “selama pandemi kemarin terjadi penurunan pendapatan hingga 80%, karena sepi pelanggan. Ya akhirnya saya bangkit perlahan, mulai lagi, tidak merubah harga tapi hanya menyiasati bentuk atau ukuran produk saja”.

Hal lain yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam mempertahankan usahanya adalah melakukan diversifikasi produk, yaitu menciptakan aneka varian produk yang menarik, seperti yang dilakukan oleh Keripik Tempe Deny yang memproduksi berbagai varian rasa keripik tempe, seperti rasa jagung bakar, barbeque, keju, pedas manis, lada hitam, jeruk purut, dan lain-lain. Para home worker juga membuat produk-produk inovatif lainnya, seperti yang dilakukan oleh keluarga ibu AS, yang telah menjalankan usahanya lebih dari 12 tahun. Dia mengembangkan kripik menjes dan kripik mendol. Hal yang sama juga dilakukan oleh pelaku usaha lainnya.

Berikutnya strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam mempertahankan usaha adalah dengan menciptakan pelanggan tetap. Upaya yang biasa dilakukan adalah dengan memberikan layanan prima kepada pelanggan, misalnya dengan memberikan bonus dan memberikan layanan jasa antar atau pengiriman kepada pelanggan. Melalui cara ini maka usaha keripik tempe Sanan memiliki banyak pelanggan tetap dan setia.

Strategi unik yang dilakukan oleh kebanyakan pelaku usaha kerik Sanan dalam menjalankan usahanya adalah dengan cara memberdayakan seluruh anggota keluarganya untuk menjalankan proses usaha, mulai dari produksi, pengemasan, dan penjualan. Dengan cara ini diakui dapat menekan biaya produksi, karena mereka tidak harus menggaji banyak karyawan. Sebagaimana yang dialami oleh keripik tempe Deny yang hanya memiliki 3 karyawan, Bapak Sholeh yang memiliki 2 karyawan, dan ibu Lilik hanya 2 karyawan. Namun walaupun jumlah karyawannya sedikit, usaha tetap bisa dijalankan dengan baik karena suami, istri, dan anak dalam keluarga semua bekerjasama dengan karyawan untuk menjalankan usaha.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi pelaku usaha saat merawat usahanya, diantaranya adalah kehilangan pelanggan, fluktuasi harga bahan baku, kelangkaan minyak goreng, dan adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan banyak destinasi wisata ditutup

sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah pembeli. Namun dengan ketekunan dan keyakinan yang kuat mereka mampu mempertahankan usahanya sampai saat ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola dan merawat usaha, ada strategi yang dilakukan oleh home worker, yaitu (1) menjaga kualitas produk; (2) menjaga kestabilan harga agar tetap terjangkau; (3) melakukan diversifikasi produk yang inovatif; (4) menciptakan pelanggan tetap dengan pemberian layanan prima; dan (5) memberdayakan seluruh anggota keluarga dalam proses usaha.

### ***Tahap mengembangkan usaha***

Pada tahap pengembangan usaha sudah ada intervensi dari pihak-pihak terkait, diantaranya pemerintah, Perguruan Tinggi dan jasa keuangan atau perbankan. Oleh karena para pelaku usaha keripik tempe di Sanan ini sangat banyak, hampir setiap rumah memiliki usaha keripik tempe maka pemerintah setempat membentuk perkumpulan atau paguyuban usaha keripik tempe, yang diberi nama Paguyuban Sentra Keripik Tempe Sanan Kota Malang. Peran paguyuban adalah membantu para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya, dengan memberikan wawasan kewirausahaan dan pemasaran.

Kehadiran Perguruan Tinggi di Kampung Sanan ini juga menjadi energi bagi upaya pengembangan usaha keripik tempe Sanan, seperti adanya bantuan alat pemotong dan pengering tempe. Alat ini sangat membantu pelaku usaha untuk meningkatkan proses produksi menjadi lebih cepat dan mudah. Perguruan Tinggi melalui kegiatan pengabdian dan penelitian dosen atau mahasiswa juga sangat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan wawasan tentang kewirausahaan dan pengelolaan keuangan usaha.

Bantuan pemerintah melalui Dinas Koperasi dan Perdagangan juga diakui sangat membantu para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya, diantaranya melalui upaya menjadikan Kampung Sanan sebagai Sentra oleh-oleh Khas Malang. Upaya ini diakui oleh para pelaku usaha mampu mendatangkan pembeli dari berbagai penjuru, sehingga mampu meningkatkan penjualan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan di atas adalah bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha, yaitu (1) menciptakan support system dari masyarakat sekitar, misalnya dengan membentuk paguyuban atau perkumpulan usaha; (2) mencari dukungan dari Perguruan Tinggi terdekat; dan (3) menjalin kerjasama dengan dinas terkait dan pemerintah.

### **Manfaat usaha untuk ketahanan keluarga home worker**

Diakui oleh para home worker, bahwa usaha keripik tempe yang ditekuninya telah mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan besar bagi keluarganya, karena usaha keripik tempe ini mampu memberikan penghasilan yang cukup besar. Diantaranya diakui oleh Bapak Sholeh, “ omset keseluruhan ya 30/40 juta mbak, kalau pas kedelai mahal ya bisa sampai 50-60 juta. Alhamdulillah bisa buat nyekolahkan anak, bisa buat makan sehari-hari sama untuk munyer usaha lagi. Anak saya kelas 2 SMA dan yang satu kuliah sedang skripsian“ Dari pernyataan ini mengandung makna bahwa hasil usaha keripik tempe mampu menolong keluarga untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bisa digunakan memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Keluarga lain juga mengakui bahwa usaha keripik tempe mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sekunder lainnya. Melalui usaha keripik

tempe mereka mampu membeli prabotan rumah tangga yang mewah, sara transportasi yang memadai dan juga menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Sebagaimana yang dialami oleh keluarga Ibu AS yang mampu menyekolahkan anaknya sampai lulus perguruan tinggi jurusan Ekonomi, dan saat ini sudah mampu membuka usaha sendiri.

Usaha keripik tempe yang dilakukan oleh para home worker juga mampu memberikan dampak sosial di masyarakat, diantaranya adalah terbukanya peluang kerja bagi para warga sekitar, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Bagi para home worker yang telah berhasil mengelola usahanya hingga go internasional yang melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri tentunya sangat membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini akan membuka peluang kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Sebagiman usaha yang dijalnkan oleh Ibu AS telah berhasil mengekspor produknya ke Australia dan mampu menyerap karyawan dari warga sekitar.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha keripik tempe yang dilakukan oleh para home worker memberikan manfaat secara ekonomis dan sosial. Secara ekonomis kebutuhan keluarga terpenuhi sehingga keluarga mampu mensejahterakan anggota keluarganya. Sedangkan secara sosial usaha keripik tempe ini mampu membuka lapangan pekerjaan dan sekaligus memberikan citra positif pada kampung dimana usaha keripik tempe ini berada. Aktivitas home worker mampu memberdayakan dan membangun ketahanan keluarga

## **KESIMPULAN**

### 1. Dinamika usaha para home worker di Kampung Sanan

Dinamika usaha dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan, yaitu tahap merintis usaha, mengelola atau merawat usaha, dan mengembangkan usaha. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh para home worker pada setiap tahapannya, yaitu sebagai berikut; (a) Tahap merintis usaha, Cara yang ditempuh untuk memulai usaha ada berbagai macam, diantaranya adalah (1) melalui proses magang dan meniru, (2) mewarisi usaha keluarga, dan (3) berproses melalui eksperimen dan pengalaman pribadi secara mandiri. Ketiga pendekatan tersebut perlu landasan yang kuat dalam menetapkan pilihan atau keputusan yaitu keyakinan dan tekad; (b) Tahap mengelola atau merawat usaha, Strategi yang dilakukan oleh home worker, yaitu (1) menjaga kualitas produk; (2) menjaga kestabilan harga agar tetap terjangkau; (3) melakukan diversifikasi produk yang inovatif; (4) menciptakan pelanggan tetap dengan pemberian layanan prima; dan (5) memberdayakan seluruh anggota keluarga dalam proses usaha; (c) Tahap mengembangkan usaha, Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha, yaitu (1) menciptakan support system dari masyarakat sekitar, misalnya dengan membentuk paguyuban atau perkumpulan usaha; (2) mencari dukungan dari Perguruan Tinggi terdekat; dan (3) menjalin kerjasama dengan dinas terkait dan pemerintah.

### 2. Manfaat usaha para home worker untuk ketahanan keluarga

Usaha keripik tempe yang dilakukan oleh para home worker memberikan manfaat secara ekonomis dan sosial. Secara ekonomis kebutuhan keluarga terpenuhi sehingga keluarga mampu mensejahterakan anggota keluarganya. Sedangkan secara sosial usaha keripik tempe ini mampu membuka lapangan pekerjaan dan sekaligus memberikan citra positif pada kampung dimana usaha keripik tempe ini berada. Aktivitas home worker mampu

memberdayakan dan membangun ketahanan keluarga.

### 3. Nilai dasar dan prinsip kerja para home worker

Ada 3 nilai dasar yang dijadikan sebagai prinsip kerja para home worker, yaitu kejujuran, keuletan, dan selalu bersyukur. Tiga nilai ini yang mendasari ketangguhan kerja sehingga para home worker mampu mempertahankan usahanya dalam waktu yang cukup panjang dan menjaga sustainabilitas usahanya.

## REFERENSI

- Aisyah, S. N., Gede Putri, V. U., & Mulyati, M. (2016). Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21009/jkkp.031.08>
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brooks, J. (2011). *The Process Of Parenting* (8th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Glaser, B., & Strauss, A. 1980. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: Aldine Publishing Company.
- Hapsariningrum, M. (2017). *Level Children Levels Reviewed From Status Mother Work In Group*. 615–622.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Mantja, W. 2008. *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Marshall, C., & Rossman, G. 1989. *Designing Qualitative Research*. USA: SAGE Publications.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methodes*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Rinehart & Winston
- Syani, A. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekamto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV (ed.).
- Sundarti. (2011). *Laporan Program MAMPU midline 2*. Jakarta
- Taneko, S. 1984. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali